

BAB IV.

PROFIL HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mencakup dua sekolah menengah pertama negeri unggulan di Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu, yaitu SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang. Pemilihan kedua sekolah didasarkan pada pertimbangan akademik dan metodologis karena keduanya memiliki akreditasi A, menerapkan Kurikulum Merdeka, serta menunjukkan komitmen terhadap penguatan mutu pendidikan, khususnya dalam pengembangan literasi numerasi. Kecamatan Sindang juga memiliki karakteristik yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, ditandai dengan tingginya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan, ketersediaan sarana prasarana, serta budaya akademik yang berkembang.

Meskipun memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan mutu pendidikan, kedua sekolah menunjukkan karakteristik kelembagaan yang berbeda. SMPN 1 Sindang merepresentasikan sekolah dengan budaya organisasi yang kuat, disiplin, dan berorientasi pada stabilitas mutu, sedangkan SMPN 2 Sindang lebih menonjolkan inovasi, pemanfaatan teknologi informasi, dan adaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Perbedaan karakteristik tersebut memberikan nilai komparatif yang penting dalam penelitian multikasus ini untuk menganalisis implementasi manajemen mutu literasi numerasi pada konteks sekolah yang berbeda, sehingga diharapkan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan mutu pendidikan.

1. Profil SMPN 1 Sindang Kabupaten Indramayu

SMP Negeri 1 Sindang merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri tertua di Kabupaten Indramayu yang berdiri pada **9 September 1946** dan berlokasi di Jalan Mayor Dasuki No. 3, Kecamatan Sindang. Sebagai sekolah berakreditasi A, SMPN 1 Sindang memiliki reputasi yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan serta menjadi salah satu sekolah rujukan masyarakat. Sekolah ini mengusung visi menjadi sekolah unggul dalam prestasi melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diwujudkan melalui pembelajaran berkualitas, pengembangan karakter, peningkatan prestasi akademik dan nonakademik, serta penguatan profesionalisme guru. Didukung lahan seluas **15.452 m²**, 28 ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, auditorium, dan berbagai fasilitas penunjang lainnya, SMPN 1 Sindang memiliki lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung implementasi program peningkatan mutu, termasuk pengembangan literasi numerasi secara berkelanjutan.

2. Profil SMPN 2 Sindang Kabupaten Indramayu

SMP Negeri 2 Sindang merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri unggulan di Kabupaten Indramayu yang berdiri pada **16 Februari 1961** dan berlokasi di Jalan Murahnara No. 5, Desa Penganjang, Kecamatan Sindang. Sekolah ini memiliki rekam jejak yang kuat dalam meningkatkan mutu pendidikan, ditandai dengan pengalaman sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Sekolah Rujukan, serta pelaksana berbagai program inovasi pendidikan. SMPN 2 Sindang mengusung visi membentuk peserta didik yang beriman, berakarakter, cerdas, terampil, peduli lingkungan, dan mampu berdaya saing global melalui pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Didukung lahan seluas **4.200 m²**, 29 ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, auditorium, serta berbagai fasilitas pembelajaran modern, sekolah ini

memiliki lingkungan yang kondusif untuk mendukung implementasi manajemen mutu dan pengembangan literasi numerasi secara berkelanjutan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Temuan Penelitian di SMPN 1 Sindang Kabupaten Indramayu

Temuan Penelitian di SMPN 1 Sindang Kabupaten Indramayu diperoleh melalui proses pengumpulan data lapangan yang dilaksanakan secara bertahap dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa sebagai responden utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi pada rentang waktu Penelitian yang telah ditetapkan. Pelibatan berbagai unsur tersebut bertujuan memperoleh gambaran empiris yang komprehensif mengenai implementasi manajemen mutu literasi numerasi, sehingga data yang diperoleh memiliki validitas tinggi melalui triangulasi sumber dan teknik. Pendekatan ini memungkinkan Penelitian menggambarkan kondisi nyata manajemen mutu literasi numerasi secara menyeluruh dari aspek kebijakan, implementasi teknis, pengalaman siswa, hingga dukungan stakeholder eksternal. (CL1.A1. A2. A3. A4. A5. Ob1.Dok1).

a. Perencanaan Mutu Literasi Numerasi di SMPN 1 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah ditriangulasikan dengan berbagai informan, serta studi dokumentasi, diperoleh temuan bahwa perencanaan mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang telah dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi program numerasi ke dalam dokumen perencanaan sekolah, kurikulum operasional, perangkat pembelajaran, serta program peningkatan mutu akademik. Perencanaan disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa, hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), rapor pendidikan, dan evaluasi pembelajaran sehingga pengembangan program dilakukan secara berbasis data.

Hasil observasi menunjukkan adanya rapat koordinasi guru yang secara rutin membahas target numerasi, penyusunan perangkat ajar, integrasi numerasi lintas mata pelajaran, dan strategi pembelajaran. Selain itu ditemukan dokumen KOSP, program kerja sekolah, perangkat ajar, jadwal MGMP internal, serta dokumen peningkatan mutu yang menunjukkan bahwa numerasi menjadi salah satu program prioritas sekolah.

Hasil studi dokumentasi juga memperlihatkan adanya keterpaduan antara target numerasi, program sekolah, perangkat pembelajaran, serta indikator peningkatan mutu akademik yang disusun secara sistematis. (CL1; A1; A2; A3; A4; A5; Obs1; Dok1).

b. Pelaksanaan Mutu Literasi Numerasi di SMPN 1 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah ditriangulasikan dengan berbagai informan, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dilaksanakan melalui integrasi numerasi dalam proses pembelajaran, penguatan budaya numerasi sekolah, penggunaan media pembelajaran inovatif, serta penerapan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada pemecahan masalah. Implementasi program tidak hanya dilaksanakan pada mata pelajaran matematika, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran melalui pembelajaran lintas disiplin yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, penalaran logis, dan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pelaksanaan program didukung oleh supervisi akademik, pengembangan perangkat pembelajaran, pelatihan guru, koordinasi akademik, serta pembiasaan budaya numerasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil triangulasi juga menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan pembelajaran numerasi melalui aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik, seperti diskusi kelompok, penyelesaian

masalah kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, latihan numerasi, serta pemanfaatan media digital. Strategi tersebut diarahkan agar peserta didik tidak hanya menguasai konsep numerasi secara prosedural, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah mendorong pemanfaatan teknologi informasi sebagai bagian dari inovasi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan program numerasi tidak hanya berdampak pada aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga membentuk budaya belajar siswa. Peserta didik menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam diskusi, analisis data, penyelesaian masalah, serta penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi tersebut turut didukung oleh keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan belajar anak melalui berbagai aktivitas numerasi yang diberikan sekolah.

Hasil observasi di kelas memperlihatkan bahwa guru memanfaatkan LCD proyektor, media digital, bahan ajar kontekstual, diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, dan kegiatan pemecahan masalah pada berbagai mata pelajaran. Aktivitas pembelajaran berlangsung secara aktif dengan keterlibatan peserta didik dalam mengolah informasi, menganalisis data, dan mengkomunikasikan hasil pemecahan masalah. Observasi juga menunjukkan bahwa integrasi numerasi lintas mata pelajaran telah mulai berkembang melalui penggunaan konteks kehidupan sehari-hari sebagai sumber belajar.

Hasil studi dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui keberadaan modul ajar, perangkat pembelajaran, jadwal program numerasi, perangkat supervisi akademik, serta dokumen pengembangan pembelajaran yang menunjukkan bahwa implementasi literasi numerasi

telah dirancang secara sistematis dan menjadi bagian dari program peningkatan mutu akademik sekolah. Dokumen-dokumen tersebut juga memperlihatkan adanya integrasi teknologi pembelajaran dan penguatan kompetensi abad ke-21 dalam pelaksanaan program numerasi.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang telah berlangsung secara terstruktur melalui integrasi numerasi dalam pembelajaran, penguatan budaya numerasi, pemanfaatan teknologi pendidikan, pembelajaran berbasis HOTS dan problem solving, serta supervisi akademik yang mendukung peningkatan kompetensi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa tahapan **Do** dalam siklus **Plan-Do-Check-Act (PDCA)** telah diimplementasikan dengan baik karena pelaksanaan program didukung oleh kepemimpinan sekolah, kolaborasi antarguru, inovasi pembelajaran, dan pemanfaatan berbagai sumber daya sekolah secara berkelanjutan. (CL1; A1; A2; A3; A4; Obs1; Dok1).

c. Evaluasi Mutu Literasi Numerasi di SMPN 1 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah ditriangulasikan dengan berbagai informan, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan bahwa evaluasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dilaksanakan secara berkala melalui supervisi akademik, asesmen pembelajaran, analisis hasil belajar siswa, rapat evaluasi program, serta pemanfaatan data capaian numerasi sebagai dasar pengendalian mutu akademik sekolah. Evaluasi diarahkan untuk memantau ketercapaian target pembelajaran, efektivitas implementasi program numerasi, serta perkembangan kemampuan numerasi peserta didik sebagai dasar penyusunan langkah perbaikan program.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa proses evaluasi telah memanfaatkan berbagai sumber data, seperti hasil Asesmen Kompetensi

Minimum (AKM), asesmen formatif dan sumatif, supervisi pembelajaran, analisis hasil belajar, serta diskusi profesional guru. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi capaian program, memonitor pelaksanaan pembelajaran, dan mendukung pengambilan keputusan dalam pengembangan program numerasi. Meskipun demikian, evaluasi yang dilakukan masih cenderung berfokus pada pemenuhan aspek administratif sehingga refleksi mendalam berbasis data dan prinsip *continuous improvement* belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa guru telah memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui analisis capaian belajar, pemberian umpan balik, kegiatan remedial, serta penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami kelemahan belajarnya melalui pembahasan hasil asesmen, sedangkan orang tua menerima informasi mengenai perkembangan belajar sebagai bagian dari upaya mendukung peningkatan kemampuan numerasi siswa. Namun demikian, komunikasi hasil evaluasi kepada orang tua dan pendalaman refleksi terhadap efektivitas program masih memerlukan penguatan agar proses perbaikan berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan adanya pelaksanaan supervisi akademik, rapat evaluasi guru, analisis hasil belajar, penggunaan perangkat asesmen numerasi, serta diskusi profesional yang membahas penguatan pembelajaran numerasi. Guru tampak memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan mulai mengembangkan budaya refleksi akademik berbasis data. Lingkungan sekolah juga menunjukkan adanya budaya monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pengendalian mutu.

Hasil studi dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui keberadaan laporan evaluasi program, dokumen supervisi akademik, hasil asesmen peserta didik, rapor pendidikan, notulen rapat evaluasi, serta dokumen tindak lanjut pembelajaran yang menunjukkan bahwa evaluasi telah menjadi bagian dari sistem penjaminan mutu sekolah. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa hasil evaluasi telah digunakan sebagai dasar penyempurnaan program numerasi, meskipun mekanisme refleksi dan tindak lanjut berbasis data masih perlu dioptimalkan.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa evaluasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang telah dilaksanakan secara sistematis melalui supervisi akademik, asesmen pembelajaran, analisis hasil belajar, rapat evaluasi program, serta refleksi profesional guru. Namun demikian, penguatan evaluasi reflektif berbasis data dan prinsip *continuous improvement* masih diperlukan agar proses pengendalian mutu tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi, tetapi mampu menghasilkan perbaikan pembelajaran dan pengembangan program secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa tahapan **Check** dalam siklus **Plan-Do-Check-Act (PDCA)** telah diimplementasikan dengan baik, meskipun aspek refleksi kritis dan pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan strategis masih menjadi area yang perlu diperkuat. (CL1; A1; A2; A3; A4; Obs1; Dok1).

d. Tindak Lanjut Mutu literasi Numerasi di SMPN 1 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah ditriangulasikan dengan berbagai informan, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan bahwa tindak lanjut manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dilaksanakan secara sistematis melalui pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar penyempurnaan program, pelaksanaan remedial dan pengayaan, revisi perangkat pembelajaran, pengembangan

profesional guru, inovasi pembelajaran, serta penguatan sarana pendukung pembelajaran. Seluruh tindak lanjut diarahkan untuk meningkatkan efektivitas program literasi numerasi melalui prinsip *continuous improvement* sebagai implementasi tahap **Act** dalam siklus **Plan-Do-Check-Act (PDCA)**.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa hasil evaluasi tidak berhenti pada kegiatan penilaian, tetapi dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penyempurnaan kebijakan sekolah, penguatan koordinasi akademik, perbaikan perangkat pembelajaran, dan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Guru melaksanakan berbagai bentuk tindak lanjut melalui program remedial, pengayaan, pendampingan belajar, inovasi pembelajaran, serta kegiatan refleksi profesional untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran numerasi. Upaya tersebut didukung dengan peningkatan kompetensi guru melalui forum MGMP internal, supervisi akademik, dan kegiatan pengembangan profesional yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki capaian belajar melalui kegiatan remedial, latihan numerasi tambahan, pendampingan guru, serta penguatan kemampuan pemecahan masalah. Di sisi lain, orang tua dilibatkan melalui penyampaian informasi mengenai perkembangan hasil belajar dan tindak lanjut yang dilakukan sekolah sehingga tercipta dukungan terhadap proses belajar siswa di lingkungan keluarga. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dalam mendukung program numerasi masih memerlukan penguatan agar tindak lanjut yang dilakukan sekolah dapat berlangsung lebih optimal.

Hasil observasi menunjukkan adanya pelaksanaan program remedial dan pengayaan, rapat evaluasi guru, revisi perangkat pembelajaran, kegiatan MGMP internal, penguatan media pembelajaran,

serta berbagai aktivitas refleksi yang dilakukan guru setelah proses evaluasi. Guru tampak melakukan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan hasil belajar peserta didik dan memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar peningkatan kualitas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya budaya akademik yang mendukung proses perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Hasil studi dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui keberadaan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), program kerja tahunan, laporan evaluasi program, jadwal remedial dan pengayaan, modul ajar hasil revisi, laporan supervisi akademik, serta dokumen pengembangan profesional guru. Seluruh dokumen tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut program numerasi telah menjadi bagian dari sistem penjaminan mutu sekolah dan dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang telah dilaksanakan melalui pemanfaatan hasil evaluasi untuk penyempurnaan kebijakan, pengembangan perangkat pembelajaran, pelaksanaan remedial dan pengayaan, peningkatan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, serta penguatan sarana pendukung pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa tahapan *Act* dalam siklus ***Plan-Do-Check-Act (PDCA)*** telah diimplementasikan dengan baik karena sekolah telah memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan program dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Meskipun demikian, konsistensi penerapan prinsip *continuous improvement*, khususnya dalam memperkuat keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dan keberlanjutan tindak lanjut berbasis data, masih perlu terus ditingkatkan

agar budaya mutu literasi numerasi berkembang secara lebih sistemik. (CL1; A1; A2; A3; A5; Obs1; Dok1).

e. Kendala Implementasi Mutu di SMPN 1 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah ditriangulasikan dengan berbagai informan, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan bahwa implementasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang masih menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal sekolah. Hambatan internal meliputi perbedaan kemampuan akademik peserta didik, belum meratanya kemampuan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan yang belum optimal, keterbatasan sarana pendukung pada beberapa aspek, serta pelaksanaan evaluasi berbasis data yang masih memerlukan penguatan. Sementara itu, hambatan eksternal berkaitan dengan variasi dukungan keluarga serta kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi proses belajar peserta didik.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa heterogenitas kemampuan peserta didik menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran numerasi karena menuntut guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Di sisi lain, implementasi pembelajaran inovatif berbasis teknologi belum berlangsung secara merata pada seluruh guru dan mata pelajaran. Sebagian guru masih memerlukan penguatan kompetensi dalam pengembangan media digital, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan strategi pembelajaran kontekstual sehingga pelaksanaan program numerasi belum sepenuhnya optimal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa efektivitas program numerasi dipengaruhi oleh faktor di luar sekolah. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan memahami materi tertentu sehingga memerlukan pendampingan dan latihan yang lebih intensif. Selain itu,

dukungan keluarga terhadap kegiatan belajar belum berlangsung secara merata akibat keterbatasan waktu pendampingan, fasilitas belajar, maupun kondisi sosial ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program numerasi memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan adanya variasi partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, perbedaan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan yang belum optimal di seluruh kelas. Pada beberapa kegiatan pembelajaran masih ditemukan penggunaan pendekatan konvensional yang lebih dominan dibandingkan strategi pembelajaran berbasis teknologi dan aktivitas kontekstual. Meskipun demikian, budaya akademik sekolah telah berkembang dengan baik sehingga menjadi modal penting untuk meningkatkan kualitas implementasi program numerasi.

Hasil studi dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui laporan evaluasi program, hasil Asesmen Nasional, rapor pendidikan, laporan supervisi akademik, serta program kerja sekolah yang menunjukkan adanya kendala pada pemerataan capaian numerasi, penguatan inovasi pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan teknologi, dan faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan program. Dokumen tersebut juga memperlihatkan bahwa sekolah telah mengidentifikasi berbagai hambatan sebagai dasar penyusunan program perbaikan pada periode berikutnya.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa hambatan implementasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang bersifat multidimensional, meliputi variasi kemampuan peserta didik, penguatan kompetensi guru dalam inovasi pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan, keterbatasan sarana pendukung, evaluasi berbasis

data yang belum sepenuhnya optimal, serta dukungan keluarga dan kondisi sosial ekonomi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan tersebut menjadi bagian penting dalam proses refleksi dan pengendalian mutu sehingga memerlukan penguatan secara sistematis melalui peningkatan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi, penyempurnaan sistem evaluasi berbasis data, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dalam perspektif *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), identifikasi hambatan ini menjadi landasan bagi penyusunan strategi perbaikan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. (CL1; A1; A3; A4; A5; Obs1; Dok1).

f. Solusi dan Strategi Penguatan Mutu di SMPN 1 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah ditriangulasikan dengan berbagai informan, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan bahwa solusi penguatan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dilaksanakan melalui penguatan kebijakan sekolah berbasis data, peningkatan kompetensi guru, penguatan evaluasi akademik, pelaksanaan program remedial dan pengayaan, inovasi pembelajaran, pengembangan budaya mutu sekolah, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan. Berbagai strategi tersebut diterapkan sebagai upaya mengatasi hambatan implementasi program sekaligus mendukung peningkatan mutu pembelajaran numerasi secara berkelanjutan.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa sekolah memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar penyempurnaan kebijakan, pengembangan program akademik, serta pengambilan keputusan dalam pengelolaan literasi numerasi. Penguatan kompetensi guru dilakukan melalui supervisi akademik, koordinasi MGMP internal, pelatihan profesional, pengembangan perangkat pembelajaran, dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, guru mengembangkan pembelajaran yang lebih

kontekstual melalui pemanfaatan media pembelajaran, latihan berbasis pemecahan masalah, diskusi kelompok, serta kegiatan remedial dan pengayaan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan budaya numerasi tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan akademik, pendampingan belajar, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan belajar peserta didik. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu strategi penting untuk mendukung keberhasilan program literasi numerasi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Hasil observasi memperlihatkan adanya pelaksanaan program remedial dan pengayaan, rapat evaluasi guru, koordinasi MGMP internal, penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi, serta pembiasaan budaya akademik yang mendukung peningkatan kemampuan numerasi peserta didik. Guru tampak melakukan perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas numerasi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk memperkuat proses pembelajaran.

Hasil studi dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), program kerja tahunan, jadwal evaluasi akademik, modul ajar, laporan remedial dan pengayaan, rapor pendidikan, laporan supervisi akademik, serta dokumen pengembangan profesional guru yang menunjukkan bahwa penguatan literasi numerasi telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis sebagai bagian dari program peningkatan mutu sekolah. Dokumen tersebut juga memperlihatkan bahwa literasi numerasi menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan mutu akademik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa solusi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dilaksanakan melalui penguatan kebijakan berbasis data, peningkatan kompetensi guru, penguatan evaluasi akademik, pelaksanaan remedial dan pengayaan, inovasi pembelajaran, pengembangan budaya mutu sekolah, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan prinsip *continuous improvement* melalui penyempurnaan sistem akademik, pemanfaatan hasil evaluasi, dan pengembangan kapasitas guru sebagai bagian dari tahapan **Act** dalam siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Meskipun demikian, konsistensi inovasi pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan data evaluasi, dan penguatan kolaborasi sekolah dengan orang tua masih perlu terus ditingkatkan agar peningkatan mutu literasi numerasi dapat berlangsung secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan. (CL1; A1; A3; A4; A5; Obs1; Dok1).

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, implementasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang telah berlangsung secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang saling berkaitan sesuai dengan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Perencanaan program telah disusun berdasarkan analisis kebutuhan, hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), rapor pendidikan, serta kebijakan sekolah, kemudian diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis numerasi yang terintegrasi pada berbagai mata pelajaran, didukung supervisi akademik, inovasi pembelajaran, dan penguatan budaya numerasi. Evaluasi dilaksanakan secara berkala melalui asesmen, supervisi, dan analisis hasil belajar sebagai dasar penyempurnaan program, yang selanjutnya ditindaklanjuti melalui kegiatan remedial, pengayaan, pengembangan profesional guru, serta revisi perangkat pembelajaran. Meskipun demikian,

implementasi program masih menghadapi berbagai kendala, antara lain variasi kemampuan peserta didik, belum meratanya kompetensi guru dalam pembelajaran inovatif, optimalisasi pemanfaatan teknologi, evaluasi berbasis data yang belum sepenuhnya optimal, serta dukungan orang tua yang bervariasi. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan strategi penguatan melalui kebijakan berbasis data, peningkatan kapasitas guru, penguatan budaya mutu, inovasi pembelajaran, serta kolaborasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang telah mengarah pada terbentuknya budaya *continuous improvement*, meskipun penguatan refleksi berbasis data dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan masih perlu terus dioptimalkan guna mewujudkan peningkatan mutu yang berkelanjutan.

2. Temuan Penelitian di SMPN 2 Sindang Kabupaten Indramayu

Temuan Penelitian di SMPN 2 Sindang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa sebagai sumber utama. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi manajemen mutu literasi numerasi berbasis inovasi dan modernisasi pendidikan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas data secara komprehensif. (CL2. B1. B2. B3. B4. B5. Ob2.Dok2).

a. Perencanaan Mutu Literasi Numerasi di SMPN 2 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah ditriangulasikan dengan berbagai informan, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan bahwa perencanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi program numerasi ke dalam kebijakan sekolah, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), program peningkatan mutu akademik, serta penguatan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Perencanaan disusun

melalui rapat kerja tahunan, analisis rapor pendidikan, pemanfaatan hasil Asesmen Nasional, dan identifikasi kebutuhan akademik peserta didik sehingga pengembangan program numerasi dilaksanakan berdasarkan pendekatan berbasis data (*data-driven planning*).

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa program literasi numerasi telah diintegrasikan ke dalam sistem kurikulum sekolah melalui penyusunan program semester, perangkat pembelajaran, koordinasi MGMP internal, dan pengembangan pembelajaran sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran diarahkan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan numerasi dalam berbagai konteks melalui pengembangan perangkat ajar, pemanfaatan media digital, serta integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah membangun koordinasi yang melibatkan unsur pimpinan, guru, dan orang tua dalam mendukung pencapaian target mutu akademik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peserta didik telah diperkenalkan dengan program numerasi sejak awal semester melalui pembiasaan akademik, penggunaan media pembelajaran digital, dan aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Komunikasi antara sekolah dan orang tua dilakukan secara berkala untuk menyampaikan target pembelajaran serta perkembangan akademik peserta didik sehingga terbentuk dukungan bersama terhadap pelaksanaan program literasi numerasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan rapat koordinasi akademik secara terstruktur dengan agenda pembahasan program numerasi, target asesmen, strategi pembelajaran berbasis teknologi informasi, serta penyusunan perangkat pembelajaran. Di ruang guru dan ruang kurikulum ditemukan jadwal MGMP internal, perangkat ajar numerasi, program semester, serta berbagai media pembelajaran

digital yang mendukung implementasi program. Observasi juga memperlihatkan adanya kolaborasi aktif antarguru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif.

Hasil studi dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), program kerja tahunan, rapor pendidikan, jadwal program literasi numerasi, serta dokumen perencanaan pembelajaran yang menunjukkan bahwa literasi numerasi telah menjadi salah satu prioritas peningkatan mutu akademik sekolah. Dokumen tersebut juga memuat target peningkatan capaian numerasi, penguatan kompetensi abad ke-21, serta integrasi teknologi informasi sebagai bagian dari strategi pengembangan mutu sekolah.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa perencanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang telah dilaksanakan secara sistematis melalui kebijakan berbasis data, integrasi kurikulum, penguatan inovasi pembelajaran, kolaborasi kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi pendidikan dalam proses perencanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tahapan *Plan* dalam siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) telah diimplementasikan dengan baik melalui perencanaan akademik yang terarah, koordinasi kelembagaan, dan pengembangan program berbasis mutu. Meskipun demikian, konsistensi implementasi serta optimalisasi pemanfaatan data evaluasi masih perlu terus diperkuat agar program literasi numerasi dapat berkembang secara lebih efektif dan berkelanjutan. (CL2; B1; B2; B3; B5; Obs2; Dok2).

b. Pelaksanaan Mutu Literasi Numerasi di SMPN 2 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah ditriangulasikan dengan berbagai informan, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan manajemen mutu literasi numerasi

di SMPN 2 Sindang dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi pendidikan, penguatan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta pengembangan budaya akademik yang mendukung pembelajaran abad ke-21. Implementasi program tidak hanya berfokus pada mata pelajaran matematika, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran melalui pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa sekolah telah mendorong penerapan pembelajaran yang lebih inovatif melalui penggunaan media digital, perangkat pembelajaran berbasis teknologi, diskusi kelompok, analisis data, serta aktivitas pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Pembelajaran numerasi diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah kontekstual sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad ke-21. Selain itu, guru memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek, latihan numerasi kontekstual, dan media interaktif sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik terhadap konsep numerasi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan teknologi pendidikan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam diskusi, presentasi, analisis data, dan penyelesaian tugas berbasis masalah, sementara keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas belajar di rumah turut memperkuat implementasi program numerasi. Meskipun demikian, penerapan inovasi pembelajaran dan penggunaan teknologi pendidikan masih menunjukkan variasi antarguru sehingga belum sepenuhnya berlangsung secara merata pada seluruh mata pelajaran.

Hasil observasi memperlihatkan penggunaan LCD proyektor, media pembelajaran digital, diskusi kelompok, latihan numerasi kontekstual, serta aktivitas presentasi dan pemecahan masalah di berbagai mata pelajaran. Guru mulai mengintegrasikan teknologi pendidikan dan pembelajaran kolaboratif dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih interaktif dan kontekstual. Namun demikian, observasi juga menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan teknologi dan strategi pembelajaran inovatif masih berbeda pada setiap kelas.

Hasil studi dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui modul ajar, perangkat pembelajaran, program sekolah, jadwal kegiatan akademik, serta dokumen pembelajaran yang menunjukkan adanya integrasi literasi numerasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT) sebagai bagian dari penguatan pembelajaran abad ke-21. Dokumen tersebut juga memperlihatkan bahwa sekolah telah mengembangkan berbagai perangkat pembelajaran yang mendukung peningkatan kompetensi numerasi peserta didik secara sistematis.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang telah dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi pendidikan, penguatan HOTS, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan budaya akademik yang mendukung pembelajaran abad ke-21. Temuan ini menunjukkan bahwa tahapan **Do** dalam siklus **Plan-Do-Check-Act (PDCA)** telah diimplementasikan dengan baik melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Meskipun demikian, pemerataan implementasi inovasi pembelajaran dan optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan masih perlu terus diperkuat agar kualitas pembelajaran numerasi dapat

berkembang secara lebih konsisten dan berkelanjutan. (CL2; B1; B2; B3; B4; Obs2; Dok2).

c. Evaluasi Mutu Literasi Numerasi di SMPN 2 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah ditriangulasikan dengan berbagai informan, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan bahwa evaluasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang dilaksanakan secara sistematis melalui supervisi akademik, monitoring berbasis data, evaluasi hasil belajar peserta didik, refleksi kelembagaan, serta pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan akademik. Proses evaluasi diarahkan untuk memastikan ketercapaian target program numerasi, memantau perkembangan kemampuan peserta didik, serta menjaga keberlangsungan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa pengendalian mutu dilakukan melalui pemanfaatan berbagai sumber data, seperti hasil asesmen harian, asesmen berkala, Asesmen Nasional, rapor pendidikan, supervisi pembelajaran, serta analisis capaian belajar peserta didik. Data tersebut digunakan untuk memonitor efektivitas implementasi program, mengidentifikasi kendala pembelajaran, menyusun program remedial dan pengayaan, serta melakukan penyempurnaan strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengukuran hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar pengembangan mutu akademik secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa guru telah memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar refleksi pembelajaran melalui analisis capaian belajar, penyesuaian strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, serta pemberian umpan balik kepada peserta didik. Peserta didik memperoleh kesempatan

memperbaiki kemampuan numerasi melalui pembahasan hasil evaluasi, latihan berbasis proyek, dan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Di sisi lain, sekolah membangun komunikasi dengan orang tua melalui penyampaian perkembangan akademik peserta didik sebagai bagian dari upaya memperkuat transparansi dan kolaborasi dalam peningkatan mutu pendidikan.

Hasil observasi menunjukkan adanya pelaksanaan supervisi akademik, pemeriksaan perangkat pembelajaran, analisis hasil evaluasi peserta didik, serta rapat monitoring akademik yang dilaksanakan secara berkala oleh kepala sekolah dan tim kurikulum. Dalam proses pembelajaran tampak penggunaan media digital, diskusi profesional guru, dan pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran. Observasi juga memperlihatkan bahwa budaya akademik sekolah telah mendukung pelaksanaan monitoring dan evaluasi berbasis data secara berkelanjutan.

Hasil studi dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui rapor pendidikan, hasil Asesmen Nasional, laporan supervisi akademik, jadwal evaluasi numerasi, dokumen refleksi program, serta program kerja tahunan sekolah yang memuat indikator keberhasilan, jadwal monitoring, dan mekanisme tindak lanjut berdasarkan capaian mutu sekolah. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa pengendalian mutu literasi numerasi telah menjadi bagian dari sistem penjaminan mutu internal sekolah.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa evaluasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang telah dilaksanakan secara sistematis melalui supervisi akademik, monitoring berbasis data, evaluasi hasil belajar peserta didik, refleksi kelembagaan, dan pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar penyempurnaan kebijakan sekolah. Temuan ini

menunjukkan bahwa tahapan **Check** dalam siklus **Plan-Do-Check-Act (PDCA)** telah diimplementasikan dengan baik melalui sistem monitoring dan evaluasi yang berbasis data. Namun demikian, penguatan refleksi kritis terhadap hasil evaluasi serta optimalisasi tindak lanjut berbasis data masih perlu terus dikembangkan agar pengendalian mutu literasi numerasi dapat berlangsung secara lebih efektif, mendalam, dan berkelanjutan. (CL2; B1; B2; B3; B4; Obs2; Dok2).

d. Tindak Lanjut Mutu Literasi Numerasi di SMPN 2 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah ditriangulasikan dengan berbagai informan, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan bahwa tindak lanjut manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang dilaksanakan secara sistematis melalui pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar penyempurnaan program, revisi kebijakan sekolah, penguatan profesionalisme guru, inovasi pembelajaran, pengembangan teknologi pendidikan, serta pelaksanaan program remedial dan pengayaan secara berkelanjutan. Seluruh tindak lanjut diarahkan untuk mewujudkan prinsip *continuous improvement* dalam meningkatkan efektivitas implementasi program numerasi dan mutu pembelajaran di sekolah.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar penyempurnaan kebijakan sekolah, pengembangan perangkat pembelajaran, peningkatan koordinasi akademik, serta penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Guru melaksanakan berbagai bentuk tindak lanjut melalui kegiatan remedial, pengayaan, refleksi pembelajaran, pelatihan profesional, serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran numerasi. Upaya tersebut didukung oleh penguatan

kolaborasi internal sekolah yang mendorong terjadinya perbaikan program secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peserta didik memperoleh kesempatan meningkatkan kemampuan numerasi melalui pembelajaran tambahan, pengayaan materi, dan pendampingan belajar berdasarkan hasil evaluasi. Di sisi lain, sekolah membangun komunikasi dengan orang tua melalui penyampaian perkembangan akademik dan program tindak lanjut sehingga tercipta dukungan bersama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam memperkuat keberhasilan pelaksanaan tindak lanjut program numerasi.

Hasil observasi menunjukkan adanya pelaksanaan program remedial dan pengayaan, workshop guru, koordinasi akademik, revisi perangkat pembelajaran, peningkatan penggunaan media digital, serta kegiatan pengembangan profesional guru. Guru tampak memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan meningkatkan dukungan akademik kepada peserta didik melalui pembelajaran tambahan dan refleksi pembelajaran. Observasi juga memperlihatkan berkembangnya budaya akademik yang mendukung inovasi pembelajaran dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Hasil studi dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui program kerja tahunan, laporan evaluasi, jadwal remedial dan pengayaan, modul ajar hasil revisi, laporan pengembangan profesional guru, dokumen penguatan sarana pembelajaran, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), serta berbagai dokumen kebijakan sekolah yang menunjukkan bahwa tindak lanjut program numerasi telah dilaksanakan secara terstruktur berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya. Dokumen tersebut juga memperlihatkan adanya penyesuaian kebijakan sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu literasi numerasi.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang telah dilaksanakan secara sistematis melalui pemanfaatan hasil evaluasi, revisi kebijakan sekolah, penguatan profesionalisme guru, inovasi pembelajaran, pengembangan teknologi pendidikan, serta program remedial dan pengayaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tahapan **Act** dalam siklus **Plan-Do-Check-Act (PDCA)** telah diimplementasikan dengan baik melalui pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar penyempurnaan program dan penguatan mutu akademik secara berkelanjutan. Meskipun demikian, konsistensi inovasi pembelajaran, optimalisasi refleksi berbasis data, serta pemerataan kualitas implementasi program numerasi masih perlu terus diperkuat agar budaya *continuous improvement* berkembang secara lebih sistematis dan berkelanjutan. (CL2; B1; B2; B3; B5; Obs2; Dok2).

e. Kendala Implementasi di SMPN 2 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah ditriangulasikan dengan berbagai informan, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan bahwa implementasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang masih menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal sekolah. Hambatan internal meliputi dinamika kebijakan pendidikan, kesiapan adaptasi teknologi, belum meratanya kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif, variasi kemampuan akademik peserta didik, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Adapun hambatan eksternal berkaitan dengan dukungan keluarga yang belum merata, terutama dalam penyediaan fasilitas belajar dan pendampingan akademik di rumah.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa perubahan kebijakan pendidikan dan perkembangan teknologi menuntut sekolah untuk terus

menyesuaikan sistem pembelajaran, perangkat akademik, dan kompetensi sumber daya manusia. Namun, kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi pendidikan dan mengembangkan pembelajaran berbasis numerasi masih bervariasi sehingga implementasi inovasi pembelajaran belum berlangsung secara merata. Di samping itu, perbedaan kemampuan akademik peserta didik menyebabkan guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa efektivitas program numerasi dipengaruhi oleh faktor di luar sekolah. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran berbasis teknologi dan proyek sehingga memerlukan pendampingan belajar yang lebih intensif. Selain itu, keterbatasan fasilitas belajar dan pendampingan akademik di lingkungan keluarga menyebabkan dukungan terhadap proses pembelajaran belum berlangsung secara merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program numerasi memerlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan adanya variasi penggunaan media digital antar kelas, perbedaan kesiapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif, serta keterbatasan sarana pendukung pada beberapa kegiatan pembelajaran. Observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif dalam pembelajaran numerasi berbasis teknologi. Meskipun demikian, budaya akademik sekolah telah menunjukkan komitmen terhadap pengembangan inovasi pembelajaran, walaupun implementasinya masih memerlukan penguatan secara lebih sistematis dan merata.

Hasil studi dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui laporan evaluasi program, rapor pendidikan, hasil Asesmen Nasional, catatan supervisi akademik, program kerja tahunan, serta dokumen pengembangan profesional guru yang menunjukkan adanya kendala pada pemerataan capaian numerasi peserta didik, adaptasi teknologi, keberlanjutan inovasi pembelajaran, dan kebutuhan peningkatan sarana pembelajaran. Dokumen tersebut juga memperlihatkan bahwa sekolah telah mengidentifikasi berbagai hambatan sebagai dasar penyusunan program penguatan mutu pada periode berikutnya.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa hambatan implementasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang meliputi dinamika kebijakan pendidikan, kesiapan adaptasi teknologi, pemerataan kompetensi guru dalam pembelajaran inovatif, variasi kemampuan akademik peserta didik, keterbatasan sarana pendukung, serta dukungan keluarga yang belum optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan implementasi program numerasi bersifat multidimensional sehingga memerlukan penguatan secara sistematis melalui peningkatan kompetensi guru, optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dalam perspektif *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), identifikasi hambatan tersebut menjadi dasar penting dalam penyusunan strategi perbaikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan. (CL2; B1; B3; B4; B5; Obs2; Dok2).

f. Solusi dan Strategi Penguatan di SMPN 2 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah ditriangulasikan dengan berbagai informan, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan bahwa solusi penguatan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang dilaksanakan melalui penguatan kebijakan

sekolah yang adaptif, peningkatan profesionalisme guru, optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan, penguatan evaluasi berbasis data, inovasi pembelajaran berkelanjutan, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan pendidikan. Berbagai strategi tersebut dikembangkan sebagai upaya mengatasi hambatan implementasi program sekaligus menjaga keberlanjutan peningkatan mutu akademik sekolah. (CL2; B1; B3; B4; B5; Obs2; Dok2).

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, implementasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang telah terlaksana secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang mencerminkan penerapan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Perencanaan program dilakukan secara berbasis data dengan mengintegrasikan literasi numerasi ke dalam kebijakan sekolah, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), serta penguatan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Pelaksanaan program ditandai dengan penerapan pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi informasi, penguatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dan pembelajaran berbasis proyek yang mendukung kompetensi abad ke-21. Evaluasi dilakukan melalui supervisi akademik, monitoring berbasis data, analisis hasil belajar, serta refleksi kelembagaan yang menjadi dasar penyempurnaan kebijakan dan program. Hasil evaluasi tersebut ditindaklanjuti melalui revisi perangkat pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru, penguatan teknologi pendidikan, serta program remedial dan pengayaan. Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi tantangan berupa dinamika kebijakan pendidikan, variasi kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana, dan dukungan keluarga yang belum merata. Oleh karena itu, sekolah terus memperkuat kebijakan adaptif, pengembangan kapasitas guru, evaluasi berbasis data, inovasi pembelajaran, serta kolaborasi dengan orang tua dan pemangku

kepentingan sebagai wujud budaya *continuous improvement* dalam meningkatkan mutu literasi numerasi secara berkelanjutan.

3. Analisis Temuan Lintas Lokasi

a. Temuan Lintas Lokasi Perencanaan Mutu Literasi Numerasi

Analisis lintas lokasi menunjukkan bahwa baik SMPN 1 Sindang maupun SMPN 2 Sindang telah melaksanakan perencanaan mutu literasi numerasi melalui penyusunan program sekolah, integrasi numerasi ke dalam kurikulum, penggunaan rapor pendidikan, dan penetapan target peningkatan numerasi siswa. Kedua sekolah sama-sama memanfaatkan kebijakan Kurikulum Merdeka dan hasil AKM sebagai dasar penyusunan program.

Namun demikian, terdapat perbedaan karakteristik implementasi. SMPN 1 Sindang lebih menonjol pada aspek sistematisasi program dan koordinasi internal sekolah, sedangkan SMPN 2 Sindang lebih menonjol pada pemanfaatan teknologi dan penggunaan data pendidikan dalam perencanaan. Meskipun demikian, kedua sekolah masih menghadapi tantangan berupa pemanfaatan data yang belum sepenuhnya menghasilkan transformasi pedagogik dan masih dominan pada aspek administratif.

b. Temuan Lintas Lokasi Pelaksanaan Mutu Literasi Numerasi

Pada kedua sekolah ditemukan bahwa pelaksanaan literasi numerasi dilakukan melalui integrasi numerasi dalam pembelajaran, penggunaan pembelajaran kontekstual, penguatan HOTS, pembiasaan budaya numerasi, dan kegiatan pendukung lainnya.

Perbedaannya, SMPN 1 Sindang lebih menonjol pada penguatan budaya numerasi sekolah, sedangkan SMPN 2 Sindang lebih menonjol pada penggunaan media digital dan pembelajaran berbasis proyek.

Meskipun demikian, kedua sekolah menunjukkan pola yang sama bahwa implementasi numerasi belum sepenuhnya merata antar guru dan masih terdapat variasi kualitas pelaksanaan pembelajaran.

c. Temuan Lintas Lokasi Evaluasi Mutu Literasi Numerasi

Kedua sekolah melakukan pengendalian melalui supervisi akademik, monitoring pembelajaran, evaluasi capaian siswa, dan analisis hasil asesmen.

SMPN 1 Sindang lebih menonjol pada supervisi dan evaluasi internal sekolah, sedangkan SMPN 2 Sindang lebih menonjol pada pemanfaatan teknologi dan data pembelajaran.

Namun pada kedua sekolah ditemukan bahwa pengendalian masih lebih banyak berfokus pada aspek administratif dan pengukuran hasil belajar dibanding evaluasi proses pembelajaran secara mendalam.

d. Temuan Lintas Lokasi Tindak Lanjut Mutu Literasi Numerasi

Kedua sekolah melakukan perbaikan melalui remedial, pengayaan, revisi perangkat pembelajaran, supervisi lanjutan, dan penguatan kompetensi guru.

Perbedaan terletak pada strategi implementasi. SMPN 1 Sindang lebih menekankan koordinasi internal dan tindak lanjut pembelajaran, sedangkan SMPN 2 Sindang lebih menekankan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Namun demikian, kedua sekolah menunjukkan pola yang sama bahwa budaya *continuous improvement* belum sepenuhnya berkembang menjadi budaya refleksi akademik yang sistemik.

e. Temuan Lintas Lokasi Hambatan Manajemen Mutu Literasi Numerasi

Pada kedua sekolah ditemukan hambatan yang relatif sama, yaitu:

- 1) variasi kemampuan siswa;
- 2) kompetensi guru yang beragam;
- 3) keterbatasan budaya refleksi akademik;

- 4) penggunaan teknologi yang belum optimal;
- 5) dukungan keluarga yang bervariasi.

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa persoalan numerasi bukan hanya persoalan pembelajaran, tetapi juga persoalan budaya organisasi sekolah dan ekosistem pendidikan.

f. Temuan Lintas Lokasi Solusi Mutu Literasi Numerasi

Kedua sekolah mengembangkan solusi melalui peningkatan kompetensi guru, supervisi akademik, penguatan budaya numerasi, pengembangan komunitas belajar guru, dan penggunaan teknologi pendidikan.

Perbedaannya, SMPN 1 Sindang lebih berfokus pada penguatan budaya numerasi sekolah, sedangkan SMPN 2 Sindang lebih berfokus pada integrasi teknologi dan inovasi pembelajaran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Hasil Penelitian di SMPN 1 Sindang

a. Perencanaan Mutu Literasi Numerasi di SMPN 1 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, perencanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang telah dilaksanakan secara sistematis melalui rapat kerja sekolah, analisis kebutuhan peserta didik, pemanfaatan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Rapor Pendidikan, serta pengintegrasian program ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), program semester, dan perangkat pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya koordinasi yang terstruktur antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru dalam menyusun program literasi numerasi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa penyusunan program dilakukan secara kolaboratif dengan mempertimbangkan capaian belajar peserta didik, sedangkan studi dokumentasi memperlihatkan bahwa dokumen

KOSP, program kerja sekolah, perangkat ajar, dan program peningkatan mutu telah mengakomodasi literasi numerasi sebagai salah satu program prioritas sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan telah mengarah pada penerapan perencanaan berbasis data (*data-driven planning*) sebagai landasan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Temuan tersebut selaras dengan teori Deming yang menempatkan tahapan *Plan* sebagai fondasi dalam siklus *Plan–Do–Check–Act (PDCA)*, yaitu merumuskan tujuan, mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan standar mutu, dan menyusun program berdasarkan analisis data yang akurat. Keterlibatan kepala sekolah, guru, serta tim pengembang sekolah dalam proses perencanaan juga mencerminkan prinsip *Total Quality Management (TQM)* yang menekankan pentingnya partisipasi seluruh warga sekolah dalam membangun budaya mutu secara berkelanjutan. Selain itu, pengintegrasian literasi numerasi ke dalam perangkat pembelajaran menunjukkan adanya upaya mengembangkan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan pandangan konstruktivisme, yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, pemanfaatan data AKM dan Rapor Pendidikan belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan transformasi pedagogis. Data yang tersedia masih lebih banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi program daripada sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa integrasi literasi numerasi pada seluruh mata pelajaran belum berlangsung secara optimal karena sebagian guru masih memandang

numerasi sebagai tanggung jawab guru matematika. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara implementasi di lapangan dengan konsep *data-driven planning* dalam teori Deming maupun prinsip *continuous improvement* dalam TQM. Oleh karena itu, perencanaan mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang masih memerlukan penguatan melalui peningkatan kapasitas guru dalam analisis data, optimalisasi pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan, serta pengembangan kolaborasi lintas mata pelajaran agar budaya mutu literasi numerasi dapat berkembang secara lebih sistematis, adaptif, dan berkelanjutan.

b. Pelaksanaan Mutu Literasi Numerasi di SMPN 1 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, perencanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dilaksanakan melalui rapat kerja sekolah, analisis kebutuhan peserta didik, pemanfaatan data Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Rapor Pendidikan, serta pengintegrasian program ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), program semester, dan perangkat pembelajaran. Observasi menunjukkan adanya koordinasi yang terstruktur antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru dalam merancang program literasi numerasi. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa penyusunan program dilakukan secara kolaboratif dengan mempertimbangkan capaian belajar peserta didik, sedangkan studi dokumentasi memperlihatkan bahwa dokumen KOSP, program kerja sekolah, serta perangkat pembelajaran telah mengakomodasi penguatan literasi numerasi sebagai salah satu prioritas pengembangan mutu sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan sekolah telah sejalan dengan teori Deming pada tahapan *Plan* dalam siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), yang menekankan pentingnya

identifikasi kebutuhan, analisis data, penetapan sasaran mutu, serta penyusunan program secara sistematis. Keterlibatan berbagai unsur sekolah juga mencerminkan prinsip *Total Quality Management (TQM)* yang menempatkan partisipasi seluruh warga sekolah sebagai fondasi dalam membangun budaya mutu secara berkelanjutan. Di samping itu, pengintegrasian literasi numerasi ke dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan adanya penerapan prinsip konstruktivisme yang berorientasi pada kebutuhan dan pengalaman belajar peserta didik.

Meskipun demikian, hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pemanfaatan data AKM dan Rapor Pendidikan belum sepenuhnya menjadi dasar dalam merancang inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa integrasi literasi numerasi belum dilakukan secara merata oleh seluruh guru mata pelajaran sehingga implementasi pendekatan lintas disiplin masih memerlukan penguatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep *data-driven planning* dan *continuous improvement* dengan praktik di lapangan. Oleh karena itu, perencanaan mutu literasi numerasi perlu diperkuat melalui optimalisasi analisis data pendidikan, peningkatan kompetensi guru dalam menyusun program berbasis kebutuhan peserta didik, serta penguatan kolaborasi antarguru agar perencanaan menjadi lebih adaptif, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

c. Evaluasi Mutu Literasi Numerasi di SMPN 1 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, perencanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang disusun melalui rapat kerja sekolah, analisis kebutuhan peserta didik, pemanfaatan data Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Rapor Pendidikan, serta pengintegrasian program ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), program semester, dan

perangkat pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan adanya koordinasi yang terstruktur antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru dalam merumuskan program literasi numerasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyusunan program dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan kondisi riil sekolah dan capaian belajar peserta didik, sedangkan studi dokumentasi mengonfirmasi bahwa dokumen perencanaan sekolah telah memuat sasaran, indikator, dan strategi penguatan literasi numerasi sebagai bagian dari program peningkatan mutu.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan telah mengarah pada penerapan prinsip *data-driven planning*, yaitu penyusunan program berdasarkan analisis kebutuhan dan informasi empiris. Praktik ini sejalan dengan teori Deming pada tahapan *Plan* dalam siklus *Plan-Do-Check-Act (PDCA)*, yang menekankan pentingnya identifikasi masalah, penetapan tujuan, dan penyusunan rencana kerja secara sistematis sebelum program diimplementasikan. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah, guru, dan tim pengembang sekolah mencerminkan prinsip *Total Quality Management (TQM)* yang menempatkan partisipasi seluruh warga sekolah sebagai prasyarat dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Pengintegrasian literasi numerasi ke dalam perangkat pembelajaran juga menunjukkan adanya upaya mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik sebagaimana ditekankan dalam teori konstruktivisme.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, pemanfaatan data AKM dan Rapor Pendidikan belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa integrasi literasi numerasi pada seluruh mata pelajaran belum berlangsung secara

konsisten karena masih terdapat guru yang memandang numerasi sebagai tanggung jawab mata pelajaran matematika. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep *data-driven planning* dan *continuous improvement* dengan praktik yang berkembang di sekolah. Oleh karena itu, perencanaan mutu literasi numerasi perlu diperkuat melalui optimalisasi analisis data pendidikan, peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan berbasis kebutuhan peserta didik, serta penguatan kolaborasi lintas mata pelajaran sehingga proses perencanaan tidak hanya menghasilkan dokumen program, tetapi juga mampu mendorong transformasi pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan

d. **Tindak Lanjut Manajemen Mutu Literasi Numerasi di SMPN 1 Sindang**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, tindak lanjut manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dilaksanakan melalui berbagai program perbaikan yang mengacu pada hasil evaluasi pembelajaran dan capaian mutu sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten melaksanakan kegiatan remedial, pengayaan, supervisi lanjutan, pengembangan profesional guru, serta penyempurnaan perangkat pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran numerasi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kepala sekolah dan guru memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar penyusunan strategi perbaikan program, sedangkan studi dokumentasi memperlihatkan adanya revisi terhadap perangkat pembelajaran, program kerja sekolah, serta penguatan kebijakan yang mendukung budaya literasi numerasi. Berbagai bentuk tindak lanjut tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak berhenti pada proses evaluasi, tetapi berupaya mengimplementasikan hasil evaluasi ke

dalam tindakan nyata yang mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori Deming pada tahap *Act* dalam siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA), yaitu melakukan tindakan korektif dan standardisasi berdasarkan hasil evaluasi agar mutu program terus meningkat. Implementasi tindak lanjut juga mencerminkan prinsip *Total Quality Management* (TQM) yang menempatkan *continuous improvement* sebagai budaya organisasi melalui pengembangan sumber daya manusia, penyempurnaan proses pembelajaran, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Dari perspektif konstruktivisme, berbagai program perbaikan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan bermakna.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, tindak lanjut yang dilaksanakan belum sepenuhnya menghasilkan transformasi pedagogik secara merata. Sebagian program perbaikan masih berorientasi pada penyempurnaan administrasi pembelajaran dan peningkatan capaian akademik, sedangkan inovasi pembelajaran serta pengembangan budaya refleksi belum diterapkan secara konsisten oleh seluruh guru. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan tindak lanjut masih dipengaruhi oleh variasi kompetensi guru, keterbatasan waktu untuk melakukan refleksi pembelajaran, serta belum optimalnya kolaborasi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran numerasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep *continuous improvement* yang menuntut perbaikan sistemik dengan praktik tindak lanjut yang masih berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, tindak lanjut manajemen mutu literasi

numerasi di SMPN 1 Sindang perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas guru, penguatan komunitas belajar profesional, pemanfaatan hasil evaluasi secara lebih komprehensif, serta pengembangan budaya refleksi yang berkelanjutan sehingga setiap hasil evaluasi benar-benar menjadi dasar transformasi pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

e. Hambatan manajemen Mutu Literasi Numerasi di SMPN 1 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, implementasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang masih menghadapi sejumlah hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik masih bervariasi, penerapan pembelajaran inovatif belum berlangsung secara merata, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum optimal di seluruh kelas. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa perbedaan kompetensi pedagogik guru, keterbatasan waktu untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, dan dukungan keluarga yang beragam turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Temuan tersebut diperkuat oleh studi dokumentasi yang menunjukkan adanya variasi capaian hasil belajar, pemanfaatan data evaluasi yang belum optimal, serta masih terbatasnya integrasi literasi numerasi pada seluruh mata pelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan implementasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu guru atau peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Deming yang memandang bahwa sebagian besar permasalahan mutu merupakan konsekuensi dari sistem yang belum bekerja secara optimal, sehingga penyelesaiannya memerlukan pendekatan yang bersifat menyeluruh melalui siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA). Dari perspektif *Total Quality Management* (TQM), berbagai

hambatan tersebut mengindikasikan bahwa budaya mutu belum sepenuhnya terinternalisasi pada seluruh komponen sekolah, terutama dalam pengembangan inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi antarpendidik. Selain itu, dari sudut pandang konstruktivisme, variasi kemampuan peserta didik serta belum optimalnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak menunjukkan kegagalan implementasi program, melainkan menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru, optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan, pengembangan budaya reflektif, peningkatan kolaborasi profesional, serta penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga perlu terus dilakukan agar hambatan yang dihadapi dapat diubah menjadi peluang dalam mewujudkan budaya mutu literasi numerasi yang lebih adaptif, sistematis, dan berkelanjutan.

f. Solusi Manajemen Mutu Literasi Numerasi di SMPN 1 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, SMPN 1 Sindang telah mengembangkan berbagai solusi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi manajemen mutu literasi numerasi melalui penguatan kebijakan berbasis data, peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan program remedial dan pengayaan, pengembangan inovasi pembelajaran, penguatan supervisi akademik, serta kolaborasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah secara bertahap membangun budaya numerasi melalui pembiasaan belajar, pendampingan guru, dan penguatan komunitas belajar. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kepala sekolah mendorong guru memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar

penyempurnaan pembelajaran, sedangkan studi dokumentasi memperlihatkan adanya program pelatihan guru, supervisi akademik, pemanfaatan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Rapor Pendidikan, serta revisi perangkat pembelajaran sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan telah mencerminkan prinsip *continuous improvement* dalam *Total Quality Management (TQM)*, yaitu perbaikan mutu yang dilakukan secara sistematis melalui pengembangan sumber daya manusia, penguatan budaya mutu, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Dari perspektif Deming, berbagai upaya tersebut juga menunjukkan implementasi tahap *Act* dalam siklus *Plan–Do–Check–Act (PDCA)*, karena hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun tindakan korektif dan pengembangan program berikutnya. Selain itu, penguatan pembelajaran kontekstual, program remedial, dan pengayaan sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan serta perkembangan peserta didik.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, efektivitas berbagai solusi tersebut belum sepenuhnya merata. Pengembangan profesional guru masih dipengaruhi oleh variasi kompetensi, keterbatasan waktu, serta tingginya beban administrasi, sehingga inovasi pembelajaran belum berkembang secara konsisten pada seluruh mata pelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional dan budaya refleksi akademik masih memerlukan penguatan agar tidak berhenti pada kegiatan yang bersifat formal. Oleh karena itu, solusi manajemen mutu literasi numerasi perlu diarahkan pada penguatan *learning organization*, optimalisasi pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan, peningkatan kolaborasi profesional, serta pengembangan budaya reflektif yang

berkelanjutan sehingga setiap program perbaikan mampu menghasilkan transformasi pedagogik dan peningkatan mutu pendidikan secara sistematis

2. Pembahasan Hasil Penelitian di SMPN 2 Sindang

a. Perencanaan Mutu Literasi Numerasi di SMPN 2 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, perencanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang dilaksanakan melalui rapat kerja tahunan, analisis Rapor Pendidikan dan Asesmen Nasional, penyusunan program berbasis Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), penguatan *Musyawaharah Guru Mata Pelajaran (MGMP)* internal, serta pengembangan pembelajaran berbasis *Information and Communication Technology (ICT)*. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memanfaatkan data sebagai dasar penyusunan program serta mengarahkan kebijakan sekolah pada peningkatan kompetensi numerasi peserta didik secara sistematis.

Praktik tersebut selaras dengan teori Deming pada tahap *Plan* dalam siklus *Plan–Do–Check–Act (PDCA)* yang menekankan pentingnya identifikasi kebutuhan, analisis data, dan penyusunan program sebagai fondasi *continuous improvement*. Keterlibatan kepala sekolah, guru, dan tim pengembang sekolah juga mencerminkan prinsip *Total Quality Management (TQM)*, yaitu partisipasi seluruh warga sekolah dalam membangun budaya mutu. Dari perspektif filosofis, perencanaan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, pemanfaatan teknologi, dan penguatan keterampilan abad ke-21 menunjukkan kesesuaian dengan pragmatisme John Dewey dan humanisme Paulo Freire yang memandang pendidikan sebagai proses transformasi yang kontekstual, adaptif, dan berpusat pada pengembangan potensi manusia.

Ditinjau dari Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, proses perencanaan telah merefleksikan nilai logik melalui penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan, nilai teleologis melalui penetapan tujuan peningkatan kompetensi numerasi, serta nilai etik melalui keterlibatan berbagai unsur sekolah dalam penyusunan program. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan data masih lebih dominan untuk kepentingan administratif dibandingkan sebagai dasar transformasi pedagogik. Selain itu, integrasi literasi numerasi pada seluruh mata pelajaran belum berlangsung secara merata karena masih terdapat perbedaan kesiapan pedagogik dan kompetensi digital guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai logik dan etik masih memerlukan penguatan agar menjadi budaya akademik yang kolektif.

Temuan ini juga sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, Asesmen Kompetensi Minimum, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, serta kebijakan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengambilan keputusan berbasis data, pembelajaran berdiferensiasi, dan integrasi teknologi. Hasil ini menguatkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah, perencanaan berbasis data, dan kolaborasi guru merupakan faktor strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas perencanaan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen program, tetapi juga oleh kemampuan sekolah mengintegrasikan teori manajemen mutu, sistem nilai pendidikan, kebijakan nasional, dan budaya reflektif ke dalam praktik pembelajaran sehingga tercipta peningkatan mutu literasi numerasi yang berkelanjutan.

b. Pelaksanaan Manajemen Mutu Literasi Numerasi di SMPN 2 Sindang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, pelaksanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media

digital, pengintegrasian *Information and Communication Technology* (ICT), penguatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta pembelajaran kontekstual yang melibatkan peserta didik secara aktif. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan melalui supervisi akademik, penguatan budaya inovasi, dan pengembangan kompetensi guru, sedangkan studi dokumentasi mengonfirmasi adanya perangkat pembelajaran, modul ajar, serta program sekolah yang mengintegrasikan literasi numerasi dalam berbagai mata pelajaran.

Pelaksanaan tersebut mencerminkan implementasi tahap *Do* dalam siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA), yaitu merealisasikan program yang telah direncanakan secara konsisten sebagai bagian dari *continuous improvement*. Keterlibatan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua juga sejalan dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) yang menempatkan mutu sebagai tanggung jawab seluruh warga sekolah. Dari perspektif konstruktivisme, penggunaan *project-based learning*, diskusi kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Secara filosofis, praktik tersebut mencerminkan pragmatisme John Dewey melalui *learning by doing* serta humanisme Paulo Freire yang menekankan pengembangan kesadaran kritis dan pemberdayaan peserta didik.

Ditinjau dari Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, pelaksanaan program telah merefleksikan nilai logik melalui pengembangan penalaran numerasi, nilai teleologis melalui orientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik, serta nilai etik melalui komitmen guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas. Implementasi tersebut juga selaras

dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, Asesmen Kompetensi Minimum, digitalisasi pendidikan, dan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi, serta pemanfaatan teknologi. Hasil observasi dan wawancara, namun, menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dan integrasi numerasi belum berlangsung secara merata karena masih terdapat variasi kompetensi pedagogik dan digital antarguru. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi literasi numerasi dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, kolaborasi guru, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Oleh karena itu, pelaksanaan manajemen mutu literasi numerasi perlu terus diperkuat melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan *professional learning community*, serta penguatan budaya reflektif agar inovasi pembelajaran berkembang secara sistematis dan berkelanjutan.

c. **Evaluasi Mutu Literasi Numerasi di SMPN 2 Sindang**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, evaluasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang dilaksanakan melalui supervisi akademik, monitoring pembelajaran berbasis data, analisis hasil Asesmen Nasional, pemanfaatan Rapor Pendidikan, refleksi pembelajaran, serta rapat evaluasi program secara berkala. Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap capaian belajar peserta didik, tetapi juga terhadap pelaksanaan pembelajaran dan keterlaksanaan program numerasi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kepala sekolah dan guru memanfaatkan data evaluasi sebagai dasar untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, sedangkan studi dokumentasi memperlihatkan adanya laporan supervisi, analisis hasil asesmen, dan dokumen evaluasi program yang menjadi dasar pengambilan keputusan sekolah.

Praktik tersebut mencerminkan implementasi tahap *Check* dalam siklus *Plan–Do–Check–Act (PDCA)* yang menempatkan evaluasi sebagai dasar *continuous improvement* melalui proses pengukuran, analisis, dan refleksi terhadap pelaksanaan program. Dalam perspektif *Total Quality Management (TQM)*, evaluasi berbasis data menunjukkan adanya upaya membangun budaya mutu melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan dalam menjaga kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dari sudut pandang konstruktivisme, hasil evaluasi dimanfaatkan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai perkembangan dan kebutuhan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif. Secara filosofis, praktik tersebut mencerminkan pragmatisme John Dewey yang memandang refleksi sebagai dasar penyempurnaan pengalaman belajar serta humanisme Paulo Freire yang menempatkan evaluasi sebagai sarana membangun *critical reflection* untuk mentransformasikan praktik pendidikan.

Ditinjau dari Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, evaluasi yang dilakukan telah merefleksikan nilai logik melalui penggunaan bukti empiris dalam pengambilan keputusan, nilai teleologis melalui orientasi pada peningkatan mutu pembelajaran, serta nilai etik melalui tanggung jawab profesional guru dalam melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi juga sejalan dengan kebijakan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, Kurikulum Merdeka, dan Asesmen Kompetensi Minimum yang menekankan penggunaan data sebagai dasar peningkatan kualitas pendidikan. Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, namun, menunjukkan bahwa budaya evaluasi masih cenderung berfokus pada capaian akademik dan pemenuhan administrasi sehingga refleksi pedagogik serta pemanfaatan data untuk transformasi pembelajaran belum berlangsung secara optimal pada seluruh guru. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang

menegaskan bahwa efektivitas evaluasi dipengaruhi oleh kapasitas guru dalam menganalisis data, kepemimpinan sekolah, dan budaya mutu organisasi. Oleh karena itu, evaluasi manajemen mutu literasi numerasi perlu diperkuat melalui peningkatan kompetensi analisis data, pengembangan budaya refleksi akademik, serta optimalisasi *data-driven decision making* agar hasil evaluasi benar-benar menjadi dasar peningkatan mutu pembelajaran dan prestasi peserta didik secara berkelanjutan.

d. **Tindak Lanjut Mutu Literasi Numerasi di SMPN 2 Sindang**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, tindak lanjut manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang diwujudkan melalui penyempurnaan program berdasarkan hasil evaluasi, peningkatan kompetensi guru melalui diskusi, pendampingan dan pelatihan, penguatan pembelajaran numerasi dalam proses pembelajaran, serta pelaksanaan program remedial dan pengayaan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah tidak berhenti pada kegiatan evaluasi, tetapi berupaya menerjemahkan hasil evaluasi menjadi program perbaikan yang terencana. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kepala sekolah mendorong guru memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar penyempurnaan strategi pembelajaran, sedangkan studi dokumentasi memperlihatkan adanya revisi program, kegiatan pendampingan guru, serta dokumen tindak lanjut yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran numerasi.

Praktik tersebut menunjukkan implementasi tahap *Act* dalam siklus *Plan–Do–Check–Act (PDCA)*, yaitu menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar tindakan korektif dan *continuous improvement*. Dalam perspektif *Total Quality Management (TQM)*, tindak lanjut tersebut mencerminkan budaya mutu melalui pengembangan sumber daya manusia, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan komitmen terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan. Dari sudut pandang konstruktivisme, program

pendampingan guru, remedial, dan pengayaan menunjukkan upaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses belajar berlangsung lebih adaptif dan bermakna. Secara filosofis, praktik tersebut selaras dengan pragmatisme John Dewey yang memandang pengalaman dan refleksi sebagai dasar perbaikan pendidikan, serta humanisme Paulo Freire yang menempatkan tindakan reflektif sebagai sarana transformasi pembelajaran dan pemberdayaan peserta didik.

Ditinjau dari Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, tindak lanjut yang dilaksanakan telah mencerminkan nilai logik melalui pemanfaatan data evaluasi sebagai dasar penyusunan program, nilai teleologis melalui orientasi pada peningkatan kompetensi numerasi peserta didik, dan nilai etik melalui komitmen guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Implementasi tersebut juga sejalan dengan kebijakan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Asesmen Kompetensi Minimum, serta kebijakan digitalisasi pendidikan yang menekankan peningkatan mutu melalui perbaikan berkelanjutan berbasis data. Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, namun, menunjukkan bahwa keberlanjutan pendampingan guru, inovasi pembelajaran, dan pemanfaatan hasil evaluasi untuk transformasi pedagogik belum berlangsung secara merata. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa efektivitas tindak lanjut dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, budaya kolaboratif, kapasitas profesional guru, dan konsistensi pelaksanaan program. Oleh karena itu, tindak lanjut manajemen mutu literasi numerasi perlu diperkuat melalui pengembangan *professional learning community*, optimalisasi *data-driven decision making*, serta penguatan budaya refleksi akademik agar setiap program perbaikan mampu menghasilkan peningkatan mutu pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan.

e. **Hambatan Mutu Literasi Numerasi di SMPN 2 Sindang**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, implementasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 2 Sindang masih menghadapi berbagai hambatan yang bersifat multidimensional, meliputi variasi kompetensi pedagogik dan digital guru, heterogenitas kemampuan numerasi peserta didik, keterbatasan pemanfaatan teknologi pembelajaran, dinamika perubahan kebijakan pendidikan, serta belum meratanya dukungan keluarga terhadap proses belajar. Hasil observasi memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran dan integrasi numerasi belum diterapkan secara konsisten pada seluruh mata pelajaran. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa perubahan kebijakan, tuntutan administrasi, dan perbedaan kesiapan guru menjadi kendala dalam mengembangkan pembelajaran numerasi yang berkelanjutan, sedangkan studi dokumentasi menunjukkan adanya variasi capaian numerasi peserta didik, hasil supervisi akademik, serta laporan evaluasi yang mengindikasikan perlunya penguatan budaya mutu di sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan implementasi tidak hanya berasal dari aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan mutu sekolah. Hal ini selaras dengan teori Deming pada siklus *Plan–Do–Check–Act (PDCA)* yang memandang permasalahan mutu sebagai konsekuensi dari proses dan sistem yang belum berjalan optimal sehingga memerlukan perbaikan berkelanjutan. Dalam perspektif *Total Quality Management (TQM)*, variasi kompetensi guru, keterbatasan sarana, dan belum kuatnya budaya kolaboratif menunjukkan bahwa budaya mutu masih berada pada tahap berkembang. Dari sudut pandang konstruktivisme, perbedaan kemampuan peserta didik dan dukungan lingkungan belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menyediakan *scaffolding* dan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik. Secara filosofis,

pragmatisme John Dewey dan humanisme Paulo Freire memandang hambatan tersebut sebagai realitas pendidikan yang harus direspons melalui refleksi, adaptasi, dan transformasi praktik pembelajaran.

Ditinjau dari Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, hambatan tersebut mencerminkan belum optimalnya implementasi nilai logik dalam pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan, nilai teleologis dalam pencapaian tujuan peningkatan numerasi secara merata, serta nilai etik dalam membangun komitmen kolektif seluruh warga sekolah. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka, Asesmen Kompetensi Minimum, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, dan kebijakan digitalisasi pendidikan masih memerlukan penguatan pada aspek transformasi pedagogik dan budaya refleksi akademik. Sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu, hambatan implementasi literasi numerasi dipengaruhi oleh kompetensi guru, kepemimpinan sekolah, dukungan lingkungan belajar, dan kesiapan organisasi dalam mengelola perubahan. Oleh karena itu, penguatan *professional learning community*, peningkatan kompetensi pedagogik dan digital guru, optimalisasi pemanfaatan data, serta pengembangan budaya mutu yang reflektif dan kolaboratif menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan peningkatan mutu literasi numerasi yang berkelanjutan

f. **Solusi Mutu Literasi Numerasi di SMPN 2 Sindang**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, SMPN 2 Sindang mengembangkan berbagai solusi untuk memperkuat manajemen mutu literasi numerasi melalui penguatan kebijakan sekolah yang adaptif, peningkatan kompetensi pedagogik dan digital guru, optimalisasi supervisi akademik, pemanfaatan teknologi pendidikan, evaluasi berbasis data, program remedial dan pengayaan, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa berbagai program perbaikan telah

diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Hasil wawancara menunjukkan adanya komitmen kepala sekolah dalam membangun budaya inovasi dan kolaborasi, sedangkan studi dokumentasi mengonfirmasi keberadaan program pelatihan, hasil supervisi, revisi perangkat pembelajaran, serta pemanfaatan data Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Rapor Pendidikan sebagai dasar penyempurnaan program.

Upaya tersebut menunjukkan implementasi tahap *Act* dalam siklus *Plan–Do–Check–Act (PDCA)*, yaitu menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar tindakan korektif dan *continuous improvement*. Dalam perspektif *Total Quality Management (TQM)*, solusi yang diterapkan mencerminkan upaya membangun budaya mutu melalui pengembangan sumber daya manusia, kepemimpinan yang mendukung perubahan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dari sudut pandang konstruktivisme, penguatan kompetensi guru, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi, serta program remedial dan pengayaan menunjukkan adanya upaya menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara filosofis, strategi tersebut selaras dengan pragmatisme John Dewey yang menekankan *learning by doing* dan refleksi sebagai dasar perbaikan, serta humanisme Paulo Freire yang memandang pendidikan sebagai proses pemberdayaan melalui transformasi praktik pembelajaran.

Ditinjau dari Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, solusi yang dikembangkan telah merefleksikan nilai logik melalui pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan, nilai teleologis melalui orientasi pada peningkatan mutu literasi numerasi, serta nilai etik melalui komitmen profesional guru dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Implementasi tersebut juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, Asesmen Kompetensi Minimum, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan,

dan transformasi digital pendidikan yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta peningkatan mutu berbasis data. Sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu, pengembangan profesional guru, kepemimpinan sekolah, kolaborasi akademik, dan pemanfaatan teknologi merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu literasi numerasi. Namun, hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa keberlanjutan inovasi, budaya refleksi akademik, dan pemerataan kompetensi guru masih memerlukan penguatan. Oleh karena itu, pengembangan *professional learning community*, optimalisasi *data-driven decision making*, serta penguatan budaya mutu yang kolaboratif dan reflektif menjadi strategi penting agar solusi yang diterapkan mampu menghasilkan transformasi pembelajaran dan peningkatan mutu literasi numerasi secara berkelanjutan.

3. Analisis Pembahasan Lintas Lokasi SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang Kabupaten Indramayu

Analisis lintas lokasi dilakukan untuk membandingkan hasil penelitian pada SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta faktor kontekstual yang memengaruhi manajemen mutu literasi numerasi. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola pengelolaan, efektivitas implementasi program, dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran serta prestasi belajar peserta didik pada kedua sekolah.

a) Analisis Lintas Lokasi pada Perencanaan Mutu Literasi Numerasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang, kedua sekolah telah menjadikan literasi numerasi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu melalui perencanaan berbasis Rapor Pendidikan, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dan kebutuhan peserta didik.

Perbedaannya terletak pada pola implementasi, yaitu SMPN 1 Sindang menerapkan perencanaan yang lebih terstruktur dan terdokumentasi, sedangkan SMPN 2 Sindang mengembangkan perencanaan yang lebih adaptif sesuai dinamika sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengimplementasikan prinsip perencanaan berbasis data, meskipun dengan karakteristik organisasi yang berbeda.

Temuan tersebut telah sesuai dengan teori *Plan–Do–Check–Act* (PDCA), khususnya tahap *Plan*, yang menekankan identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, dan penyusunan strategi berdasarkan data sebagai dasar *continuous improvement*. Demikian pula, prinsip *Total Quality Management* (TQM) tercermin melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, dan tim pengembang sekolah dalam menyusun program peningkatan mutu. Dari perspektif konstruktivisme, perencanaan yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik menunjukkan upaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Secara filosofis, praktik tersebut sejalan dengan pragmatisme John Dewey yang memandang perencanaan sebagai respons terhadap kebutuhan nyata serta humanisme Paulo Freire yang menempatkan pendidikan sebagai proses pemberdayaan melalui partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

Ditinjau dari Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, kedua sekolah telah merefleksikan nilai logik melalui pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan, nilai teleologis melalui orientasi pada peningkatan mutu pembelajaran, dan nilai etik melalui kolaborasi dalam penyusunan program. Implementasi tersebut juga telah sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, Asesmen Kompetensi Minimum, dan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang menekankan *data-driven decision making* dan peningkatan mutu berkelanjutan. Sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu, kepemimpinan sekolah, budaya mutu, dan

kapasitas guru merupakan faktor utama yang menentukan kualitas perencanaan. Namun, analisis lintas lokasi menunjukkan temuan yang memperluas kajian sebelumnya, yaitu efektivitas perencanaan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen, tetapi juga oleh kemampuan sekolah mengintegrasikan kepemimpinan, budaya organisasi, pemanfaatan data, dan kolaborasi profesional ke dalam sistem manajemen mutu secara berkelanjutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan mutu literasi numerasi pada kedua sekolah **telah sesuai** dengan landasan filosofis, teori, sistem nilai, dan kebijakan pendidikan, meskipun masih memerlukan penguatan pada optimalisasi pemanfaatan data dan budaya reflektif agar implementasinya semakin efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan lintas lokasi, dapat disintesis bahwa perencanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang Perencanaan mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang disusun berdasarkan tahapan *Plan* dalam siklus *Plan–Do–Check–Act (PDCA)* melalui analisis kebutuhan, pemanfaatan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Rapor Pendidikan, serta penyusunan program yang mengacu pada Kurikulum Merdeka dan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Perencanaan tersebut didukung oleh penerapan nilai logik dalam Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi melalui penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan dan nilai teleologis melalui penetapan sasaran peningkatan mutu literasi numerasi. Secara umum, proses perencanaan pada kedua sekolah telah berlangsung sistematis dan sesuai dengan prinsip *Total Quality Management (TQM)* yang menekankan perencanaan berbasis mutu dan perbaikan berkelanjutan. Namun, pemanfaatan data pendidikan sebagai dasar transformasi pedagogik, inovasi pembelajaran, dan pengambilan keputusan strategis masih perlu dioptimalkan agar perencanaan tidak

hanya menghasilkan dokumen program, tetapi juga mampu mendorong peningkatan mutu pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik secara berkelanjutan.

b) **Analisis Lintas Lokasi pada Pelaksanaan Mutu Literasi Numerasi**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang, kedua sekolah telah melaksanakan program literasi numerasi melalui integrasi numerasi dalam pembelajaran, penguatan budaya numerasi, peningkatan kompetensi guru, dan pemanfaatan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai dasar pengembangan pembelajaran. Perbedaannya terletak pada pola implementasi. SMPN 1 Sindang melaksanakan program secara lebih sistematis melalui supervisi akademik, dokumentasi, dan pengendalian mutu yang terstruktur, sedangkan SMPN 2 Sindang lebih mengedepankan pendekatan adaptif melalui kolaborasi guru dan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif teologis, implementasi tersebut **telah sesuai** dengan nilai *amanah*, *ihsan*, *musyawarah*, dan *ta'awun* yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis karena kedua sekolah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kerja sama, tanggung jawab profesional, dan perbaikan berkelanjutan. Dari perspektif filosofis, praktik tersebut juga **telah sesuai** dengan pragmatisme John Dewey dan humanisme Paulo Freire karena pembelajaran dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik, pengalaman belajar, dan pemberdayaan guru sebagai agen perubahan.

Ditinjau dari teori, pelaksanaan program telah mencerminkan tahap *Do* dalam siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA), yaitu implementasi program secara konsisten berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Prinsip *Total Quality Management* (TQM) juga tampak melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, dan warga sekolah dalam membangun

budaya mutu, sedangkan konstruktivisme tercermin pada pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Berdasarkan Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, implementasi tersebut telah merefleksikan nilai logik melalui pemanfaatan data, nilai teleologis melalui orientasi pada peningkatan mutu, dan nilai etik melalui komitmen profesional guru. Implementasi ini juga **telah sesuai** dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, dan Asesmen Kompetensi Minimum yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, *data-driven decision making*, dan peningkatan mutu berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian terdahulu, kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, kompetensi guru, dan pemanfaatan data merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi. Namun, analisis lintas lokasi memperlihatkan bahwa efektivitas pelaksanaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh kemampuan sekolah mengintegrasikan kepemimpinan, budaya mutu, kolaborasi profesional, dan pemanfaatan data ke dalam praktik pembelajaran secara konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen mutu literasi numerasi pada kedua sekolah **telah sesuai** dengan landasan teologis, filosofis, teori, sistem nilai, dan kebijakan pendidikan, meskipun masih memerlukan penguatan pada pemerataan inovasi pembelajaran dan budaya reflektif agar mutu pendidikan berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan lintas lokasi, dapat disintesis bahwa pelaksanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang Pelaksanaan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang mengacu pada teori konstruktivisme, khususnya pandangan Piaget dan Vygotsky, melalui pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, serta didukung prinsip *Total Quality Management (TQM)* yang

menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam peningkatan mutu secara berkelanjutan. Implementasi tersebut juga selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dan pembelajaran abad ke-21 yang mendorong penguatan kompetensi literasi numerasi dan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Dalam perspektif Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, pelaksanaan program merefleksikan nilai estetik melalui pengembangan inovasi pembelajaran yang kreatif serta nilai etik melalui komitmen sekolah dalam memberikan kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik. Secara umum, pelaksanaan program telah berlangsung efektif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran bermakna, namun inovasi pedagogik, integrasi numerasi lintas mata pelajaran, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran belum terlaksana secara merata pada seluruh guru sehingga masih memerlukan penguatan melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan.

c) **Analisis Lintas Lokasi pada Evaluasi Mutu Literasi Numerasi**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang, kedua sekolah telah melaksanakan evaluasi program literasi numerasi melalui supervisi akademik, analisis hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Rapor Pendidikan, monitoring pembelajaran, dan refleksi guru sebagai dasar peningkatan mutu. Perbedaannya terletak pada pemanfaatan hasil evaluasi, di mana SMPN 1 Sindang menunjukkan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan terdokumentasi, sedangkan SMPN 2 Sindang lebih berorientasi pada refleksi pelaksanaan program dan belum sepenuhnya mengintegrasikan hasil evaluasi ke dalam seluruh proses pengambilan keputusan sekolah.

Dalam perspektif teologis, implementasi evaluasi pada kedua sekolah **telah sesuai** dengan konsep *muhasabah* yang menekankan

pentingnya evaluasi diri sebagai dasar *ishlah* atau perbaikan berkelanjutan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dari perspektif filosofis, praktik tersebut juga **telah sesuai** dengan pragmatisme John Dewey yang memandang refleksi sebagai bagian dari penyempurnaan pengalaman belajar serta humanisme Paulo Freire yang menempatkan evaluasi sebagai sarana membangun kesadaran kritis terhadap praktik pendidikan. Dari sisi teori, pelaksanaan evaluasi telah mencerminkan tahap *Check* dalam siklus *Plan–Do–Check–Act (PDCA)*, sedangkan prinsip *Total Quality Management (TQM)* tampak melalui pemanfaatan evaluasi sebagai instrumen *continuous improvement*. Perspektif konstruktivisme juga tercermin melalui penggunaan hasil evaluasi untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Ditinjau dari Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, evaluasi pada kedua sekolah telah merefleksikan nilai logik melalui penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan, nilai teleologis melalui orientasi pada peningkatan mutu pembelajaran, dan nilai etik melalui tanggung jawab profesional guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Implementasi tersebut juga **telah sesuai** dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, dan Asesmen Kompetensi Minimum yang menekankan *data-driven decision making* sebagai dasar peningkatan kualitas pendidikan. Sejalan dengan penelitian terdahulu, budaya evaluasi, kepemimpinan sekolah, kapasitas guru dalam menganalisis data, dan sistem dokumentasi merupakan faktor yang menentukan efektivitas evaluasi. Namun, analisis lintas lokasi menunjukkan temuan yang memperluas kajian sebelumnya, yaitu keberhasilan evaluasi tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pelaksanaan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah membangun budaya reflektif, mengintegrasikan data ke dalam pengambilan keputusan strategis, dan

menjadikan evaluasi sebagai bagian dari budaya mutu organisasi. Dengan demikian, evaluasi manajemen mutu literasi numerasi pada kedua sekolah **telah sesuai** dengan landasan teologis, filosofis, teori, sistem nilai, dan kebijakan pendidikan, meskipun masih memerlukan penguatan pada budaya refleksi akademik dan optimalisasi pemanfaatan data agar peningkatan mutu berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan lintas lokasi, dapat disintesis bahwa evaluasi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang Pengendalian mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang dilaksanakan berdasarkan tahapan *Check* dalam siklus *Plan–Do–Check–Act (PDCA)* melalui supervisi akademik, monitoring pembelajaran, analisis hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dan pemanfaatan Rapor Pendidikan sebagai dasar evaluasi program. Pelaksanaan evaluasi tersebut selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang menekankan pengambilan keputusan berbasis data. Dalam perspektif Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, evaluasi mencerminkan nilai logik melalui penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan serta nilai teologis berupa *amanah* dalam melaksanakan evaluasi secara objektif, jujur, dan bertanggung jawab. Secara umum, supervisi akademik dan monitoring program telah berjalan secara rutin dan mendukung pengendalian mutu literasi numerasi. Namun, pemanfaatan hasil evaluasi untuk membangun budaya refleksi akademik dan transformasi pedagogik belum berkembang secara sistemik sehingga masih memerlukan penguatan agar proses evaluasi mampu mendorong *continuous improvement* secara berkelanjutan..

d) **Analisis Lintas Lokasi pada Tindak Lanjut Mutu Literasi Numerasi**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang, kedua sekolah telah

melaksanakan tindak lanjut sebagai respons terhadap hasil evaluasi melalui program remedial dan pengayaan, pendampingan guru, penyempurnaan strategi pembelajaran, penguatan budaya numerasi, serta perbaikan program sekolah. Perbedaannya terletak pada pola implementasi, yaitu SMPN 1 Sindang memiliki mekanisme tindak lanjut yang lebih sistematis, terdokumentasi, dan terintegrasi dengan supervisi akademik serta pengembangan profesional guru, sedangkan SMPN 2 Sindang menerapkan tindak lanjut yang lebih adaptif sesuai kebutuhan yang berkembang di lapangan.

Ditinjau dari landasan teologis, praktik tersebut **telah sesuai** dengan nilai *muhasabah*, *islah*, dan *itqan* yang menekankan pentingnya evaluasi, perbaikan, dan penyempurnaan secara berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab dalam melaksanakan amanah pendidikan. Dari landasan filosofis, tindak lanjut yang dikembangkan juga **telah sesuai** dengan pragmatisme John Dewey yang memandang pengalaman dan refleksi sebagai dasar perubahan, serta humanisme Paulo Freire yang menempatkan refleksi kritis sebagai sarana transformasi pembelajaran dan pemberdayaan peserta didik.

Dalam perspektif teori, tindak lanjut telah mencerminkan tahap *Act* pada siklus *Plan–Do–Check–Act (PDCA)* melalui pelaksanaan tindakan korektif berdasarkan hasil evaluasi. Prinsip *Total Quality Management (TQM)* juga terefleksi melalui komitmen terhadap *continuous improvement*, sedangkan konstruktivisme tampak pada penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan hasil refleksi guru. Berdasarkan Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, kedua sekolah telah mengimplementasikan nilai logik melalui pemanfaatan data evaluasi, nilai teleologis melalui orientasi pada peningkatan mutu, serta nilai etik melalui tanggung jawab profesional guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Praktik tersebut juga **telah sesuai** dengan kebijakan

Kurikulum Merdeka, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, dan Asesmen Kompetensi Minimum yang menekankan penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar peningkatan kualitas pendidikan. Sejalan dengan penelitian terdahulu, efektivitas tindak lanjut dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, budaya mutu, kapasitas reflektif guru, dan pemanfaatan data. Namun, analisis lintas lokasi memperlihatkan bahwa keberhasilan tindak lanjut tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program perbaikan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah membangun *organizational learning* yang mengintegrasikan refleksi, inovasi, kolaborasi profesional, dan pengambilan keputusan berbasis data ke dalam budaya sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut manajemen mutu literasi numerasi pada kedua sekolah **telah sesuai** dengan landasan teologis, filosofis, teori, sistem nilai, dan kebijakan pendidikan, meskipun masih memerlukan penguatan pada dokumentasi, pemerataan budaya reflektif, dan keberlanjutan inovasi agar perbaikan mutu berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan lintas lokasi, dapat disintesis bahwa tindak lanjut manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang Perbaikan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang dilaksanakan berdasarkan tahapan *Act* dalam siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) melalui tindak lanjut hasil evaluasi berupa program remedial, pengayaan, supervisi akademik, penyempurnaan strategi pembelajaran, dan pengembangan profesional guru. Pelaksanaan tindak lanjut tersebut sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam *Total Quality Management* (TQM) serta didukung oleh kebijakan Kurikulum Merdeka, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang menekankan perbaikan mutu berbasis hasil evaluasi. Dalam perspektif Islam, praktik tersebut mencerminkan nilai *ishlah* sebagai upaya

perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan dalam Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi terefleksi nilai teleologis melalui orientasi pada pencapaian mutu pendidikan dan nilai etik melalui tanggung jawab profesional guru dalam melaksanakan tindak lanjut. Secara umum, program perbaikan telah dilaksanakan secara berkelanjutan, namun konsistensi tindak lanjut yang berbasis data serta pelebagaan budaya reflektif masih perlu diperkuat agar setiap hasil evaluasi mampu menghasilkan transformasi pembelajaran dan peningkatan mutu secara sistematis.

e) **Analisis Lintas Lokasi pada Hambatan Mutu Literasi Numerasi**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang, kedua sekolah masih menghadapi hambatan dalam implementasi manajemen mutu literasi numerasi, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan internal meliputi variasi kompetensi pedagogik guru, belum optimalnya pemanfaatan data pendidikan, serta belum meratanya budaya literasi numerasi pada seluruh mata pelajaran. Adapun hambatan eksternal berkaitan dengan variasi dukungan orang tua, kondisi lingkungan belajar di rumah, dan latar belakang peserta didik. Meskipun memiliki karakteristik yang sama, SMPN 1 Sindang relatif lebih mampu mengendalikan hambatan tersebut melalui budaya mutu dan koordinasi yang lebih sistematis dibandingkan SMPN 2 Sindang.

Ditinjau dari landasan teologis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi program **belum sepenuhnya sesuai** dengan nilai *ta'awun*, *amanah*, dan *ikhtiar* dalam Al-Qur'an dan Hadis, karena kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat masih memerlukan penguatan agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal. Dari perspektif filosofis, pragmatisme John Dewey dan humanisme Paulo Freire menegaskan bahwa hambatan merupakan bagian dari proses

refleksi dan pembelajaran yang harus direspons melalui inovasi, dialog, dan perbaikan berkelanjutan, sehingga temuan ini tetap berada dalam koridor nilai filsafat tersebut.

Dalam perspektif teori, berbagai hambatan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi *Plan–Do–Check–Act (PDCA)* dan *Total Quality Management (TQM)* **belum sepenuhnya optimal**, terutama pada aspek penguatan sistem, pengelolaan data, dan pengembangan budaya mutu. Demikian pula, konstruktivisme menuntut tersedianya lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi kebutuhan beragam peserta didik, sedangkan hasil observasi menunjukkan bahwa dukungan tersebut masih bervariasi. Berdasarkan Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, hambatan yang ditemukan menguatkan pentingnya nilai logik dalam mengidentifikasi akar masalah secara objektif, nilai etik dalam membangun tanggung jawab kolektif, nilai fisiologis dalam memperhatikan kebutuhan peserta didik, dan nilai teleologis dalam menjaga orientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa implementasi telah mengarah pada kebijakan Kurikulum Merdeka, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, dan Asesmen Kompetensi Minimum, namun **belum sepenuhnya memenuhi** tuntutan kebijakan yang mengharuskan pengambilan keputusan berbasis data dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. Sejalan dengan penelitian terdahulu, efektivitas manajemen mutu sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, kompetensi guru, dan dukungan keluarga. Analisis lintas lokasi memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa hambatan literasi numerasi merupakan hasil interaksi faktor manajerial, pedagogis, sosial, dan kultural. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan pada kedua sekolah masih memerlukan penguatan sistemik melalui peningkatan kapasitas guru, optimalisasi pemanfaatan data, penguatan budaya mutu, serta kolaborasi

yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tujuan peningkatan mutu literasi numerasi dapat tercapai secara berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan lintas lokasi, dapat disintesis bahwa hambatan manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang bersifat multidimensional, meliputi variasi kompetensi pedagogik dan profesional guru, keterbatasan pemanfaatan teknologi pendidikan, heterogenitas kemampuan literasi numerasi peserta didik, belum optimalnya pemanfaatan data pendidikan, serta dukungan keluarga yang belum merata terhadap proses pembelajaran. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu literasi numerasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembelajaran, tetapi juga oleh aspek kepemimpinan, budaya organisasi, sumber daya manusia, dan lingkungan sosial. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang dikemukakan dalam teori *Plan-Do-Check-Act (PDCA)* dan *Total Quality Management (TQM)*, yang menekankan pengelolaan mutu secara sistematis, berbasis data, dan berorientasi pada *continuous improvement*, dengan realitas implementasi di lapangan yang masih menghadapi berbagai kendala dalam membangun budaya mutu secara menyeluruh. Oleh karena itu, hambatan tersebut memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan kapasitas guru, optimalisasi pemanfaatan data, peningkatan dukungan teknologi pendidikan, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan agar tujuan peningkatan mutu literasi numerasi dapat dicapai secara berkelanjutan.

f) Analisis Lintas Lokasi pada Solusi Mutu Literasi Numerasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang, kedua sekolah mengembangkan berbagai solusi untuk mengatasi hambatan dalam manajemen mutu literasi numerasi melalui penguatan kompetensi guru,

peningkatan budaya numerasi, optimalisasi pemanfaatan data pendidikan, penguatan kepemimpinan sekolah, serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. SMPN 1 Sindang lebih menekankan penguatan sistem manajemen mutu melalui supervisi akademik, pengendalian mutu, dan penggunaan data secara sistematis, sedangkan SMPN 2 Sindang lebih mengedepankan pengembangan *Professional Learning Community*, berbagi *best practices*, dan inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan sekolah.

Ditinjau dari landasan teologis, solusi yang diterapkan pada kedua sekolah **telah sesuai** dengan nilai *ikhtiar*, *ta'awun*, *musyawarah*, dan *islah* yang menekankan pentingnya usaha sungguh-sungguh, kerja sama, serta perbaikan berkelanjutan dalam melaksanakan amanah pendidikan. Dari perspektif filosofis, praktik tersebut juga **telah sesuai** dengan pragmatisme John Dewey yang memandang pendidikan sebagai proses penyelesaian masalah melalui pengalaman dan refleksi, serta humanisme Paulo Freire yang menempatkan kolaborasi dan pemberdayaan sebagai dasar transformasi pendidikan.

Dalam perspektif teori, solusi yang dikembangkan telah mencerminkan tahap *Act* pada siklus *Plan–Do–Check–Act (PDCA)* melalui tindakan korektif berdasarkan hasil evaluasi. Prinsip *Total Quality Management (TQM)* juga terefleksi melalui penerapan *continuous improvement*, kepemimpinan mutu, dan keterlibatan seluruh warga sekolah, sedangkan konstruktivisme tampak pada pengembangan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Berdasarkan Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi, solusi tersebut telah mengimplementasikan nilai logik melalui pemanfaatan data, nilai etik melalui tanggung jawab kolektif, nilai estetis melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, dan nilai teleologis melalui orientasi

pada peningkatan mutu pendidikan. Implementasi ini juga **telah sesuai** dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, dan Asesmen Kompetensi Minimum yang menekankan peningkatan mutu berbasis data dan pengembangan kompetensi peserta didik. Sejalan dengan penelitian terdahulu, kepemimpinan sekolah, pengembangan profesional guru, budaya belajar organisasi, dan *data-driven decision making* merupakan faktor penting dalam keberhasilan peningkatan mutu. Namun, analisis lintas lokasi memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas solusi sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah mengintegrasikan kepemimpinan, budaya organisasi, kolaborasi profesional, inovasi pembelajaran, dan pemanfaatan data ke dalam satu sistem manajemen mutu yang utuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa solusi yang diterapkan pada kedua sekolah **telah sesuai** dengan landasan teologis, filosofis, teori, sistem nilai, dan kebijakan pendidikan, meskipun masih memerlukan penguatan pada keberlanjutan inovasi, pemerataan kapasitas guru, dan pelembagaan budaya belajar organisasi agar peningkatan mutu literasi numerasi berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan

Berdasarkan pembahasan lintas lokasi, dapat disintesis bahwa solusi manajemen mutu literasi numerasi di SMPN 1 Sindang dan SMPN 2 Sindang Solusi mengintegrasikan kebijakan berbasis data, peningkatan profesionalisme guru, optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran, penguatan kepemimpinan mutu, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan sebagai strategi peningkatan mutu yang berkelanjutan. Solusi tersebut selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang menekankan pengambilan keputusan berbasis data serta pengembangan kapasitas pendidik. Dalam perspektif Islam, solusi yang diterapkan mencerminkan nilai *ihsan* sebagai orientasi

untuk memberikan layanan pendidikan dengan kualitas terbaik, sedangkan dalam Sistem Nilai Prof. Achmad Sanusi terefleksi nilai teleologis melalui orientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik secara berkelanjutan. Secara umum, solusi yang dikembangkan telah mampu menjawab berbagai hambatan implementasi program, namun efektivitasnya masih memerlukan penguatan budaya refleksi kolektif, konsistensi kolaborasi profesional, dan pemanfaatan data secara lebih komprehensif agar perbaikan mutu literasi numerasi dapat berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.